

Berintegritas di Era Digital: Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling untuk Lepas dari Jerat Pornografi

Franky

Sekolah Tinggi Teologi Kalimantan

email: frankytambuh9@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 19 November 2022

Direvisi 2 Desember 2022

Diterima 8 Desember 2022

Terbit 9 Desember 2022

Kata kunci:

integritas
digital
pastoral
konseling
pornografi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengontruksi dan selanjutnya mendeskripsikan suatu upaya pelayanan pastoral konseling bagi pribadi yang memiliki masalah dengan integritas dalam menggunakan internet (era digital), secara khusus berkaitan dengan pornografi. Penelitian ini merupakan studi literatur atau kajian pustaka dengan metode deskriptif untuk memberi gambaran mengenai suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa kini, serta menitikberatkan pada pemecahan masalah aktual yang berhubungan dengan integritas di era digital. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan cara mengumpulkan data, dan selanjutnya menyelidiki sumber tertulis mengenai berintegritas di era digital dalam hubungannya dengan pornografi. Melalui hasil penyelidikan tersebut, selanjutnya peneliti mengontruksi dan mendeskripsikan upaya pastoral konseling agar seseorang lepas dari jerat pornografi. Adapun hasil penelitian ini adalah: *pertama*, upaya yang dilakukan agar tetap berintegritas di era digital adalah berdiri teguh di dalam iman kepada Kristus, menggunakan internet dengan bijaksana dan jujur dengan diri sendiri; *kedua*, upaya pastoral konseling agar lepas dari jerat pornografi adalah dengan cara memahami diri sendiri, membangun komunikasi yang terbuka antara konselor dan konseli, konselor membimbing konseli untuk mengambil keputusan belajar dan mengubah perilakunya, konselor akan menolong konseli untuk mengaktualisasi diri melalui mengembangkan potensi-potensi dimiliki, konselor mendukung konseli untuk terus menerus dan tidak berputus asa pada saat mencoba segala usaha agar bebas dari jerat pornografi.

Keywords:

integrity
digital
pastoral
counseling
pornography

ABSTRACT

The purpose of this study is to build and to describe an effort to provide pastoral counseling services for individuals who have problems with integrity in using the internet (digital era), specifically related to pornography. This research is a literature study or literature review using a descriptive method to provide an overview of a symptom, event, incident that is happening today, and focuses on solving actual problems related to integrity in the digital era. The data collection technique in this study used the literature study method by collecting data, and then investigating written sources regarding integrity in the digital era in relation to pornography. Through the results of this investigation, the researcher builds and describes pastoral counseling efforts so that someone is free from the snares of pornography. The results of this study are: first, efforts are being made to maintain integrity in the digital age by standing firm in faith

in Christ, using the internet wisely and being honest with yourself; second, pastoral counseling efforts to escape pornography is by understanding yourself, building open communication between the counselor and the counselee, the counselor guiding the counselee to make learning decisions and changing his behavior, the counselor will help the counselee to actualize himself by developing his potentials, the counselor supports the counselee to continue and not give up when trying all efforts to be free from the snares of pornography.

PENDAHULUAN

Pada era digital ini, perkembangan teknologi informasi telah memperkaya dan membombardir kehidupan manusia dengan berbagai media dalam waktu yang bersamaan. Todd Gitlin, seorang sosiolog mengatakan bahwa pengalaman praksis kehidupan manusia telah menjadi pengalaman di dalam kehadiran media.¹ Dalam sejarah kehidupan manusia, belum pernah terjadi di mana manusia menyita lebih banyak waktunya berada di depan layar daripada membangun relasi dengan setiap orang di sekelilingnya. Saat ini, masyarakat dan dunia sedang berada dalam sistem yang sama. Seperti halnya sistem pada pengoperasian komputer, masyarakat memiliki sistem operasinya sendiri, yakni sistem operasi sosial individualisme terjaring atau *networked individualism social operating system*.² Dan pada akhirnya, bagi para pemakainya, penggunaan media internet ini telah menjadi bagian dari gaya hidup.

Pada tahun 2018, berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Polling Indonesia, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 171,17 juta. Henri Kasyfi Soemartono, yang juga merupakan Sekretaris Jenderal APJII, mengungkapkan bahwa, jika dibandingkan dengan keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia yang berdasarkan penghitungan Badan Pusat Statistik (BPS) berjumlah 264,16 juta, maka 64,8 persen adalah para pengguna internet.³ Hal ini menunjukkan bahwa separuh lebih warga negara Indonesia adalah pengguna aktif internet. Ada beragam manfaat dalam menggunakan internet. Melalui internet, setiap warganet dalam sekejap dapat melihat setiap kejadian yang terjadi di tempat lain. Melalui internet juga, setiap orang bisa mengakses informasi dengan mudah, cepat dan lengkap. Selain itu, sesuatu yang dishare melalui media sosial, dapat menjadi bahan diskusi secara luas sehingga menjadi viral. Hal yang viral tersebut dapat berdampak kepada pembicaraan yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, dalam menggunakan media sosial, setiap orang penting memakainya secara 'cerdas' dan 'sehat'.

Namun, dibalik beragamnya manfaat positif dalam menggunakan internet, ada bahaya yang mengancam penggunaannya apabila tidak dipakai secara cerdas dan bijak. Karena internet tidak hanya menciptakan konektivitas di antara penggunaannya, tetapi juga bisa

¹ Erik P Bucy, ed., *Living in the Information Age: A New Media Reader* (Belmont: Wadsworth, 2004), 140

² Lee Rainie and Barry Wellman, *Networked: The New Social Operating System*, (London: MIT Press, 2012), 6-7

³ Publisher, "APJII: Jumlah Penggun Internet Di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa.", diakses 4 November 2022

menjadi jebakan.⁴ Salah satunya terkait dengan pornografi. Sehubungan dengan data yang didapat dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) Republik Indonesia, selain hoaks atau informasi bohong, Kemenkominfo tetap mewaspadai peredaran konten-konten yang berhubungan dengan pornografi di dunia maya. Hal ini dikarenakan, sejak pertengahan tahun 2018 hingga tahun 2019, konten negatif di Indonesia dikuasai oleh pornografi. Berdasarkan sumber dari Sekretaris Direktorat Jendral Aplikasi Informatika dilansir bahwa sejak Agustus 2018 hingga April 2019, Mesin Pengais Konten Negatif (AIS) menemukan sebanyak 898.108 konten pornografi sebagai konten negatif tertinggi.⁵ Dengan banyaknya konten pornografi yang ‘berseliweran’ di internet ini, maka tidak sedikit yang memengaruhi para penggunanya ‘kebal’ terhadapnya, yang pada akhirnya bermasalah dengan integritasnya masing-masing. Selain itu, internet yang digunakan hanya untuk melihat konten pornografi akan berdampak negatif yang menjerumuskan penggunanya menuju kerusakan moral.

Craig Groeschel berpendapat bahwa: “Sekarang ini telah bertumbuh satu generasi penuh dengan akses mudah kepada pornografi. Pornografi adalah sama mudahnya ditemukan seperti resep baru *enchilada* (masakan Meksiko). Anda bisa melakukan kegiatan perbankan secara *online*, bermain *games* secara *online*, membaca berita secara *online*, dan meriset hotel-hotel terbaik di Ibukota Aljazair. Anda juga bisa melihat pornografi-gambar-gambar pria wanita dalam situasi-situasi yang sangat tak terbatas, tak ter-*filter*, tak saleh, yang membuat anjing-anjing kawin saja tampak seperti adegan dalam novel karya Jane Austen. Selalu ada bentuk virtual dari segala bentuk hasrat, pemberhalaan, penyimpangan berahi, atau segala bentuk daya tarik seksual.”⁶ Hal ini berarti, dengan berjalannya waktu dan pemakaian berulang, teknologi sedang mengikis kepercayaan-kepercayaan moral dan komitmen untuk hidup berintegritas. Artinya, dalam menggunakan internet integritas si pemakai sedang dipertaruhkan.

Oleh karenanya, berdasarkan problematika yang ada, maka penulis akan membahas suatu kajian tentang “Berintegritas di Era Digital: Suatu Upaya Agar Lepas dari Jerat Pornografi”. Pada penelitian sebelumnya, ada beberapa kajian yang membahas terkait dengan penelitian ini, misalnya: “Bijak Bermedia Sosial: Aspek-aspek Komunikasi Digital di dalam Yakobus 3:1-12” dimana, dalam kajian ini, Penulis membahas mengenai prinsip dan aspek-aspek komunikasi yang perlu diperhatikan berdasarkan kajian tekstual terhadap Yakobus 3:1-12 dan menemukan bahwa komunikasi yang sehat di media sosial harus memperhatikan aspek sosial, personal, dan spiritual.⁷ Berikutnya, artikel yang berjudul “Peran Guru Agama

⁴ Heman Elia, “Kecanduan Berinternet Dan Prinsip-Prinsip Untuk Menolong Pecandu Internet,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2009): 285–299.

⁵ Ridlo, “Pornografi Masih Merajai Konten Negatif Internet Indonesia.” diakses 30 November 2019

⁶ Craig Groeschel, *#struggles (#Pergumulan-Pergumulan)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), 125

⁷ Irfandi Samosir and Sherly Ester Elaine Kawengian, “Be Wise in Social Media,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2022): 149–168.

Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital” yang menyoroti tentang tanggung jawab guru agama Kristen untuk membangun konsep diri siswa melalui pembelajaran. Pada saat membangun konsep diri siswa, guru harus mendasarkannya dengan nilai-nilai kebenaran Alkitabiah agar siswa dapat membedakan yang baik dan yang jahat. Dalam hal ini, guru merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter siswa tersebut.⁸

Pada penelitian ini, Peneliti akan menyajikan sebuah kajian literatur terkait upaya pelayanan pastoral konseling bagi seseorang yang terjerat pornografi. Dengan kata lain, karya ini bersifat konseptual atau teoritis dalam menanggapi permasalahan berkaitan dengan integritas di era digital. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengontruksi dan selanjutnya mendeskripsikan suatu upaya pelayanan pastoral konseling bagi pribadi yang memiliki masalah dengan integritas dalam menggunakan internet (era digital), secara khusus berkaitan dengan pornografi. Sehingga, melalui upaya pelayanan pastoral konseling diharapkan dapat menolong pribadi tersebut terlepas dari jerat pornografi. Oleh karena itu, panduan pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana upaya pelayanan pastoral konseling bagi pribadi yang memiliki masalah dengan integritas dalam menggunakan internet (era digital), secara khusus berkaitan dengan pornografi?

METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan metode deskriptif dengan topik pembahasan Berintegritas di Era Digital: Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling untuk Lepas dari Jerat Pornografi. Metode deskriptif merupakan penelitian yang mengusahakan untuk memberikan deskripsi tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa kini serta menitikberatkan pada pemecahan masalah aktual yang ada pada saat penelitian.⁹

Metode ini bertujuan memberikan gambaran secara tepat tentang sifat individu, keadaan, gejala atau segala hal khusus dalam masyarakat.¹⁰ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau studi literatur, yakni melalui sumber pustaka yang terdiri dari buku, artikel, jurnal, laporan dan informasi tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹¹ Melalui penelitian kepustakaan atau studi literatur ini, peneliti mengambil langkah-langkah untuk menyelidiki berbagai sumber mengenai berintegritas di era digital berhubungan dengan pornografi. Selanjutnya, peneliti mengontruksi dan memberikan deskripsi hasil penelitian tersebut tentang upaya pastoral konseling agar seseorang lepas dari jerat pornografi tersebut.

⁸ Talizaro Tafonao, “PERAN GURU AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL” (n.d.): 1-18.

⁹ Tjutju Soendari, “Metode Penelitian Pendidikan Deskriptif,” *Metode Penelitian Deskriptif* (2012): hal 1-26.

¹⁰ Usman Rianse, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Teori Dan Aplikasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 26-27.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi. (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2010), 113.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Dasar Mengenai Integritas

Integritas seseorang sangat erat kaitannya dengan jati dirinya yang sebenarnya. Semua aspek kehidupan, baik internal maupun eksternal, mengalir dengan harmonis tanpa kepalsuan dan kemunafikan. Wijaya menyatakan bahwa orang yang berintegritas menjalani hidupnya jauh dari kepura-puraan dan kebohongan. Dimanapun keberadaannya dan bagaimanapun keadaannya, dia tetap menghidupi nilai-nilai yang diyakininya.¹² Dengan kata lain, seorang yang berintegritas akan memiliki keselarasan dalam pikiran, perasaan, tindakan dan perkataan. Sehubungan dengan itu, integritas terkait dengan tindakan, nilai, metode, prosedur, prinsip, harapan dan berbagai hal yang dihasilkan serta memiliki konsistensi. Kepribadian yang jujur dan karakter yang kuat merupakan ciri yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki integritas.¹³

Purwanti menjelaskan bahwa perilaku berintegritas adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai yang berdasar pada usaha pribadi agar selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan, berkomitmen serta kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral (*moral Integrity*).¹⁴ Sehingga, ketika membicarakan tentang integritas, maka hal ini tidak terlepas dari seseorang yang memiliki kepribadian serta karakter, berkaitan dengan sifat-sifat seperti: dapat dipercaya, berkomitmen, bertanggung jawab, jujur, setia dan lain-lain. Seorang yang memiliki integritas adalah seseorang yang kondisi atau situasinya menunjukkan sikap asli dan tulus, tanpa kepura-puraan dan tanpa penyamaran yang menunjukkan sifat-sifat di atas. Orang yang berintegritas selalu mengusahakan untuk berkelakuan berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran yang normatif.¹⁵ Searah dengan hal tersebut, V. Gilbert Beers seperti dikutip oleh Maxweel mengatakan, “seorang yang berintegritas adalah seorang yang menetapkan sistem standar untuk menilai semua kehidupan.”¹⁶ Selain itu, ciri orang yang berintegritas adalah memiliki pribadi yang utuh. Keutuhan pribadi mempunyai dampak signifikan dalam semua aspek dimensi kehidupan mereka yang memilikinya.

Alkitab secara eksplisit menyatakan bahwa integritas merupakan karakteristik orang benar.¹⁷ Menurut Perjanjian Lama (PL), istilah integritas berasal dari kata Ibrani “*tom*” yang

¹² Hengki Wijaya, “Keunggulan Integritas Generasi Muda Dalam Mewujudkan,” *jurnal: sekolah Tinggi Filsafat Jaffray*, no. November (2015): 10–11.

¹³ Markus Sudjarwo, “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan,” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173–189.

¹⁴ R Purwanti, “Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 Dari Segi Pemanfaatan Gawai,” *Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 Dari Segi Kebermanfaatan Gawai* (2021): 233–241.

¹⁵ Frieska Putrima Tadung, “INTEGRITAS BERPERILAKU KUDUS BERDASARKAN 1 PETRUS 1:13-25 TERHADAP KOMITMEN PELAYANAN PADUAN SUARA ADONAI,” no. 3 (n.d.): 13–25.

¹⁶ John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepentimpinan Di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), 38.

¹⁷ Konstruksi Teologis and Integritas Kristen, “Pendahuluan” 5, no. 1 (2022): 174–182.

mengandung arti “*perfect, uprightly, uprightness, blameless life, clear conscience, purity*”.¹⁸ Setiap pribadi yang berintegritas dalam Alkitab biasanya memiliki hubungan intimasi dan bergaul karib dengan Allah. Dalam Perjanjian Lama, arti mendasar dari intilah integritas berhubungan dengan “karakter dan ketaatan pada prinsip-prinsip moral”. Seorang yang berintegritas berarti orang yang tulus dan jujur (Kej. 20:5).¹⁹ Teks Mazmur 1:1-2 mendeskripsikan orang yang berintegritas sebagai mereka yang tidak mau menuruti segala nasihat orang fasik, tidak berjalan pada jalan orang berdosa, tidak bergaul karib dengan para pencemooh. Sebaliknya, mereka adalah pribadi yang memerhatikan hidup takut akan Tuhan (Ams. 1:7). Orang yang berintegritas mencintai firman Tuhan dan merenungkan firman tersebut secara mendalam, menempuh jalan yang benar dan menghindari kejahatan (Mzm. 1:2,6). Kitab Amsal memandang bahwa integritas merupakan karakteristik yang penting dari kehidupan yang jujur dan tulus. Teks Amsal 20:7 menyatakan “*The righteous man who walks in his integrity; how blessed are his children after him.*” (Ibr.: אִתְּרִיּוֹ: בְּנֵי צַדִּיק בְּתִמּוֹ מְהֵלֵךְ).²⁰ Kata integritas (*integrity*, Ibr.: תּוֹם *tom*) memiliki arti menjalankan kehidupan yang berpadanan dengan kebenaran. Jalan orang percaya (*walks*, Ibr.: הָלַךְ *halak*) adalah idiomatik dari perilaku atau gaya hidupnya. Hal ini merupakan buah kehidupan yang mengungkapkan kedalaman hati. Dalam konteks ini, kebenaran (*the righteous*, Ibr.: צַדִּיק *tsedeq*) mengacu pada kehidupan dalam kesesuaian etis dengan Tuhan dan Firman-Nya.²¹ Jadi, menurut Perjanjian Lama, integritas adalah cerminan dari karakter manusia. Karakter dibentuk melalui relasi seseorang dengan Tuhan, dan dampaknya orang tersebut memiliki sifat-sifat moral yang dimiliki oleh Tuhan. Sehingga, implikasi etisnya adalah dalam menjalin relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan dengan lingkungan di mana dia tinggal, orang tersebut akan mengusahakan untuk hidup benar.

Salah satu isi khotbah di Bukit yang dicatat dalam Perjanjian Baru (PB), Tuhan Yesus mengatakan bahwa orang yang suci hatinya adalah orang yang berbahagia (Mat. 5:8). Hal ini, secara langsung menyatakan untuk mengikuti segala perintah Tuhan dengan sepenuh hati. Integritas tidak hanya berarti ketidakterpisahan atau keutuhan, tetapi juga kemurnian moral. Penekanan integritas dalam PB adalah bahwa manusia harus memiliki hikmat atau pemurnian kehendak Allah dalam hidupnya. Sehingga, sikap yang dituntut dari orang-orang yang memiliki integritas adalah agar menjadi murid yang senantiasa mempelajari Alkitab yang adalah firman Tuhan. Kitab Yakobus memperingatkan setiap orang percaya agar menjadi “pelaku firman Tuhan” dan bukan hanya menjadi pendengar saja (Yak. 1:22). Dari perspektif Alkitab, integritas hidup seseorang berasal dari kedewasaan rohani serta psikologis. Melalui kasih karunia Allah, integritas moral dialami sebagai buah Roh yang

¹⁸ Samuel T. Gunawan, “E-Artikel: Situs Artikel Kristen.” diakses 16 November 2022

¹⁹ Josina Mariana Riruma, “Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 56–96.

²⁰ “Hebrew Text: Westminster Leningrad Codex,” *Partnership with Discovery Bible*. diakses 17 November 2022

²¹ Teologis and Kristen, “Pendahuluan.”

menguduskan (Gal. 5:22-23).²² Kehidupan yang berintegritas adalah kehidupan yang secara utuh terjalin secara harmonis.²³ Integritas juga menyatakan adanya kesatuan dalam kehidupan. Pada akhirnya, dalam kekristenan, integritas adalah bagian dari kehidupan rohani orang percaya. Integritas menjadi suatu gambaran hidup orang percaya sebagai pelaku firman Tuhan, yang nampak dari sikap hidup keseharian, entah ketika berada di area umum maupun pada saat sendirian.

Problematika Integritas di Era Digital

Pada dasarnya, definisi era digital tidak lepas dari dampak yang diakibatkan oleh teknologi digitalisasi yang mengalami kemajuan serta memberi perubahan pada sekian banyak aspek kehidupan manusia.²⁴ Digitalisasi merupakan segala bentuk informasi, baik itu angka, kata, gambar, suara, data atau gerak yang telah melalui proses pengkodean, menjadi bit (bilangan biner atau sering diberi simbol dengan 0 dan 1), memungkinkan pemrosesan dan konversi data (*bitstream*).²⁵ Pada era ini, kebudayaan baru dalam masyarakat telah dibentuk oleh internet. Wilayah teritori antar negara tidak lagi membatasi relasi antar masyarakat. Di satu sisi, kehadiran Internet mendorong jaringan yang hampir tidak terbatas; pada sisi lainnya, nilai tambah sosial sebagai produk sampingan juga melintasi batas. Pada dasarnya, pemanfaatan internet dan media sosial menawarkan peluang untuk mengubah nilai-nilai integritas yang berhubungan dengan cara pandang, cara berpikir, sikap dan perilaku. Di dalam media sosial, ada banyak konten, baik yang positif maupun yang negatif yang akan mempengaruhi integritas penggunanya. Pada saat seorang *netizen* percaya bahwa tidak ada orang yang melihat, akan jauh lebih menggoda berbuat apa yang diinginkan terlepas dari apa yang benar. Dan di sanalah letak tantangan terbesar dengan seringnya berinteraksi dengan media sosial dan teknologi.²⁶ Sehingga, apabila seseorang tidak dapat mem-*filter* dirinya terhadap segala konten yang negatif, maka integritasnya akan bermasalah. Karena itu perlu mengontrol diri agar tetap dalam keutuhan hidup yang baik dan berfokus pada Allah.

Dalam bukunya *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik*, G. Sudarmanto menyatakan bahwa, di balik penemuan internet yang fenomenal, ternyata kehadirannya juga menimbulkan kekhawatiran baru. Fenomena internet juga terkait dengan terjadinya kejahatan dunia maya (*cybercrime*). Kejahatan dunia maya yang paling meresahkan akhir-akhir ini, ditandai dengan berkembangnya secara pesat beberapa situs porno dalam berbagai aspek

²² Samuel T. Gunawan, "6 Makna Integritas Dan Nabi Samuel (1 Tim. 4:12b)," <https://teologiareformed.blogspot.com/2019/04/6-makna-integritas-dan-nabi-samuel-1.html>, diakses 17 November 2022

²³ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 90

²⁴ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157.

²⁵ AG. Eka Wenats Wuryantai, "Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan Dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital Dan Masyarakat Informasi," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 1, no. 2 (2013): 131-142.

²⁶ Groeschel, *#struggles (#Pergumulan-Pergumulan)*, 122

yang sangat vulgar.²⁷ Searah dengan itu, Craig Groeschel berpendapat bahwa salah satu konten negatif yang sangat mudah diakses adalah pornografi.²⁸ Gambar-gambar pria wanita dalam situasi-situasi yang sangat tidak terbatas, tak ter-*filter*, tak saleh sangat mudah diakses melalui internet. Menurut Haryadi, ada ratusan bahkan ribuan situs porno di dunia maya yang bisa ditemukan dan diakses kapan saja. Hal ini berdampak pada kemudahan untuk mengakses materi pornografi di internet tanpa Batasan waktu. Tawaran materi seperti ini diperkirakan, 40 % dari berbagai situs web di *www*. Dalam laporannya, *American Demographics Magazine* menyatakan bahwa dalam tiga tahun terdapat peningkatan jumlah situs pornografi sebanyak sepuluh kali lipat, yakni dari 22.100 di tahun 1997 menjadi 280.300 di tahun 2000. Google sebagai salah satu mesin pencari beragam informasi di dunia maya yang paling banyak digunakan melaporkan bahwa terdapat 35 juta *websites* di internet, dan 12 % diantaranya adalah berkaitan dengan pornografi, yang artinya terdapat 4,2 juta *website* pornografi.²⁹

Selanjutnya, Robert Weiss juga berpendapat bahwa studi-studi mengindikasikan, 70 persen pria yang memiliki rentang usia antara delapan belas sampai dua puluh empat tahun mengunjungi situs-situs porno pada bulan apapun.³⁰ Hal ini berarti, hampir tiga dari empat pemuda secara teratur mengonsumsi dan menikmati adegan-adegan merusak yang merendahkan martabat manusia. Menurut Susabda, istilah bagi orang yang menikmati gambar-gambar porno, menonton *blue film*, dan sebagainya disebut *voyeurism* (*peeping tom*). *Voyeurism* (*peeping tom*) didefinisikan sebagai kepuasan seksual; yang didapat melalui jalan mengintip atau melihat perbuatan seksual orang-orang lain. Selain itu, ada istilah *scoptofilia* untuk menggambarkan gejala sejenis. *Scoptofilia* adalah kepuasan seksual yang didapat dengan melihat orang-orang yang telanjang.³¹

Hal menarik berikutnya adalah berkaitan dengan survei yang dilakukan oleh Bilangan Research Center (BRC) terhadap 4095 remaja-pemuda Kristen di Indonesia. Melalui survei ini didapatkan bahwa 51,6 % mengaku pernah mengunjungi situs pornografi di internet lebih dari satu kali. Laki-laki sebanyak 3 dari 5 dan perempuan sebanyak 1 dari 4.³² Selama bertahun-tahun, orang mengira, pornografi hanyalah masalah pria, tapi jelas-jelas tidak demikian lagi. Sekarang satu dari empat pemakai pornografi adalah wanita, dan mereka cepat menyusul pemakai pria. Menurut suatu sumber, 34 persen dari wanita yang rutin ke gereja mengaku mengunjungi situs-situs porno *on-line*.³³ Jadi, penggunaan internet atau media sosial yang tidak ter-*filter* (menyangkut pornografi) dan pemakaian berulang, sedang mengikis

²⁷ G. Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik* (Palembang: Percetakan Monalisa, 2009), 29

²⁸ Groeschel, *#struggles* (*#Pergumulan-Pergumulan*).

²⁹ Dwi Haryadi, *Kebijakan Integral Penanggulangan Cyberporn Di Indonesia* (Semarang: Penerbit Lima, 2012), 74

³⁰ Robert Weiss dalam Groeschel, *#struggles* (*#Pergumulan-Pergumulan*), 125

³¹ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Jilid I), 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2012), 219

³² Bambang Budijanto, ed., *Spiritualitas Generasi Muda Dan Gereja: Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 67

³³ Pam Sapulding dalam Groeschel, *#struggles* (*#Pergumulan-Pergumulan*), 125

kepercayaan-kepercayaan moral dan komitmen untuk menindaklanjuti apa yang dipercayai. Setiap penggunanya (baik laki-laki maupun perempuan) akan bermasalah dengan hal integritas dalam mengakses setiap konten yang ada di dalamnya, apabila tidak memilikinya dengan baik dan jujur.

Pandangan Alkitab Mengenai Pornografi

Pornografi jelas merupakan dosa. Dan siapapun yang kecanduan pornografi akan menikmati dosa itu. Menurut Lundgaard, kenikmatan melakukan dosa (pornografi) adalah upah dosa – upah yang membuat seseorang rela menjual jiwanya.³⁴ Alkitab sangat jelas menuliskan tentang hal ini; seperti, Yesus yang dengan keras menentang hawa nafsu dan amoralitas (band. Mat. 5:29-30). Dalam hal ini, Yesus tidak mendukung segala bentuk pengrusakan diri, karena hal ini bukanlah nafsu yang dapat diperbaiki, yang berasal dari hati.³⁵ Teks Matius 5:28 juga menjelaskan bahwa pada saat seorang pria memandang seorang wanita serta berkeinginan untuk memilikinya, maka pria tersebut dapat dikatakan telah melakukan perzinahan di dalam pikirannya. Sementara itu, menurut King, pornografi tampak melalui upaya manusia menggantikan kemuliaan Allah dengan gambaran manusia dan hewan. Pernyataan ini searah dengan apa yang pernyataan Rasul Paulus dalam surat Roma 1:23, 25.³⁶

Selanjutnya, King pun menambahkan bahwa tiga istilah yang digunakan Rasul Paulus dalam surat-suratnya untuk menyampaikan makna dosa seksual adalah: *aselgeia*, *epitimo*, dan *porneia*, yang mendeskripsikan mengenai dosa seksual secara jelas dalam pornografi. Apabila berangkat dari setiap pengertian ketiga kata tersebut, maka pornografi berhubungan dengan cara hidup, kepuasan dan kesenangan yang tidak bermoral. Menurut Paulus, dosa seksual adalah dosa yang sangat serius. Dalam Efesus 5:3 Paulus dengan jelas mengatakan bahwa “Tetapi percabulan dan segala kenajisan dan keserakahan tidak boleh disebutkan di antara kamu, seperti yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang kudus.” Berikutnya, dalam Efesus 5:5 menyatakan bahwa orang sundal, cemar atau yang serakah yaitu, penyembah berhala, tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Kristus dan Allah. Paulus menggunakan istilah “orang sundal” dari Bahasa Yunani *πόρνος*³⁷ (baca: *pornos*), berasal dari akar kata *πόρνεια* (baca: *porneia*) artinya orang yang melakukan zinah.³⁸ Secara implisit, penjelasan ayat-ayat di atas merujuk pada larangan memuaskan hasrat seksual secara pribadi, seperti melihat segala hal yang berhubungan dengan pornografi di internet.

³⁴ Kris Lundgaard, *The Enemy Within (Musuh Dalam Diriku)* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), 18

³⁵ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 318

³⁶ Monica King, *Konsep Bebas Dari Dosa Menurut Paulus Berdasarkan Roma 6:1-14 Dan Aplikasinya Dalam Pelayanan Pastoral Bagi Orang Kristen Yang Kecanduan Pornografi* (Literatur SAAT, 2010), 124

³⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1* (Jakarta: LAI, 2003), 1041

³⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru PBIK Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 662

Dampak Penggunaan Internet Berhubungan dengan Pornografi

Internet yang hanya dipergunakan untuk melihat konten pornografi akan berdampak negatif pada semua orang yang mengunduhnya. Dampak negatif ini semakin menjerumuskan seseorang menuju kerusakan moral. Dampak yang biasanya langsung dirasakan adalah jatuhnya seseorang kepada kecanduan pornografi. Kecanduan tersebut terjadi ketika seseorang melakukan hal-hal yang terkait dengan pornografi secara berkelanjutan hingga ia terikat padanya.³⁹ Dampak dari kecanduan yang melibatkan keterikatan ini adalah rangsangan hasrat seksual yang dialami sendiri, atau yang sering disebut sebagai masturbasi. Masturbasi ini akan meningkatkan keterikatan pada pornografi, pornografi dipandang sebagai kewajiban, memandang wanita sebagai objek seks, dan terakhir, kekerasan seksual terjadi ketika seseorang telah memiliki pasangan hidup.⁴⁰ Semakin hari membawa kepada penyimpangan perilaku (tidak normal).

Bagi seorang remaja atau pemuda, apabila sudah lebih jauh memasuki tahapan yang berhubungan dengan pornografi, maka yang bersangkutan tidak akan takut melakukan hubungan seks dengan pasangannya, menghabiskan waktunya menikmati pornografi dan menggunakan uangnya untuk membeli atau menyewa apapun yang 'berbau' pornografi. Konsekuensinya beragam, misalnya hamil di luar nikah, menderita penyakit seksual yang menular serta memiliki ketidakpuasan yang berlebihan.⁴¹ Konsekuensi ini akan terus berlanjut sampai tahap dewasa, dan apabila tidak mengalami pemulihan, masalah ini akan menjadi perhatian yang serius setelah menikah.⁴² Selanjutnya, Haryadi menjelaskan mengenai beberapa tanda seseorang yang mengalami kecanduan terhadap pornografi melalui internet, yaitu: *Pertama*, tidak sabar untuk terus melihat gambar-gambar porno di Internet atau mengobrol dengan pasangan di situs-situs tersebut daripada menghabiskan waktu bersama orang lain, bahkan pasangannya, di dunia nyata; *Kedua*, kehidupan yang hanya diisi dengan aktivitas *online* berkaitan dengan pornografi; *Ketiga*, saat di kantor sulit memiliki konsentrasi bekerja dan di rumah tidak dapat melakukan interkasi dengan keluarga; *keempat*, oleh karena situs porno telah mengendalikannya maka merasa tidak bisa berhenti untuk terus terkoneksi; *kelima*, beberapa melihat situs porno untuk memuaskan dorongan seksual yang menyebabkan penggunaannya memilih untuk melakukan masturbasi dengan pasangannya di "situs esek-esek" daripada melakukan hubungan intim yang normal dan nyata dengan pasangannya sendiri dan *keenam*, mengalami depresi apabila dalam sehari tidak mengunjungi situs porno.⁴³

³⁹ Neil T. Anderson, *Winning The Battle Within: Realistic Steps to Overcoming Sexual Strongholds* (Eugene: Harvest House, 2008), 70-71

⁴⁰ Kalam Kudus Christian School, "PORNOGRAFI Pada GENERASI MUDA!!! Mental Silent Killer!!!!," *Kalam Kudus Christian School*.

⁴¹ Ibid.

⁴² John W. Santrock, *Adolescence*, ed. : McGraw-Hill, 9th ed. (New York, 2003), 357-365

⁴³ Haryadi, *Kebijakan Integral Penanggulangan Cyberporn Di Indonesia*, 91-92

Searah dengan itu, Elia mengutip pernyataan seorang peneliti tentang kecanduan internet, yakni Kimberley Young tentang beberapa gejala pola perilaku untuk menentukan, apakah seseorang bisa dikategorikan sebagai pecandu internet. Gejalanya adalah sebagai berikut: *Pertama*, pikiran para pecandu internet selalu terfokus pada aktivitas online dan sulit untuk dialihkan; *Kedua*, untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang sama seperti sebelumnya cenderung menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan internet; *ketiga*, adanya kegagalan yang berulang untuk mengontrol atau berhenti menggunakan internet; *Keempat*, merasa tidak nyaman, murung atau mudah tersinggung saat mencoba berhenti menggunakan internet; *Kelima*, adanya tendensi untuk tetap terhubung di internet bahkan melampaui waktu yang telah direncanakan; *Keenam*, menghantar pada adanya risiko kehilangan relasi, pekerjaan, kesempatan studi dan karier yang berarti dalam menggunakan internet; *Ketujuh*, untuk menyembunyikan kekhawatiran yang berlebihan terhadap penggunaan Internet, menyebabkan penggunaannya menipu keluarga, terapis, dan lainnya; *Kedelapan*, Seseorang menggunakan internet hanya untuk menjauhkannya dari masalah atau meredakan segala perasaan negatif yang ada seperti perasaan bersalah, ketakutan, depresi, dan lain-lain.⁴⁴

Seorang dapat dikategorikan sebagai pecandu internet jika memenuhi setidaknya lima dari delapan kriteria yang ada. Dari apa yang digambarkan oleh Young ini, sangat nampak bahwa kecanduan pada internet berakibat destruktif dari tiga fungsi utama kepribadian, yaitu pengelolaan emosi, fungsi akademik dan profesional, dan fungsi interpersonal. Dengan kata lain, kecanduan terhadap internet dapat melumpuhkan kepribadian seseorang.⁴⁵ Secara spiritual, Elia menjelaskan mengenai beberapa dampak negatif seseorang yang kecanduan pada pornografi internet, yakni: *pertama*, kecanduan pornografi di internet berarti kehidupannya telah diperbudak oleh internet; *Kedua*, adanya tidnakan untuk membohongi diri sendiri dan orang lain; *ketiga*, akibat kecanduan pornografi internet merusak diri sendiri dan menghalangi hubungan dengan Tuhan; *keempat*, seorang yang memiliki kecanduan internet/ pornografi gejalanya sangat mirip dengan gambaran seorang yang telah kecanduan alkohol (Band. Ams. 23:29-35). Dalam Alkitab Perjanjian Baru misalnya, kemabukan disamakan dengan percabulan, pencurian, keserakahan, dan ambisi keegoisan; *Kelima*, internet adalah sarana bagi pecandu untuk memenuhi fantasi yang mengalah pada nafsu daging dan pemujaan diri.⁴⁶

Melalui paparan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa seseorang yang menggunakan internet berhubungan dengan pornografi dapat membuat seseorang mengalami kecanduan atau keterikatan. Dan apabila sudah terikat, maka hal tersebut akan berdampak negatif pada dirinya sendiri maupun dalam relasinya dengan Tuhan.

⁴⁴ Elia, "Kecanduan Berinternet Dan Prinsip-Prinsip Untuk Menolong Pecandu Internet."

⁴⁵ Ibid. 293

⁴⁶ Ibid. 294-295

Upaya agar Tetap Berintegritas di Era Digital

Setiap pengguna internet harus mengupayakan untuk memiliki integritas dalam bermedia sosial. Hal tersebut merupakan upaya preventif agar tidak jatuh pada masalah integritas, secara khusus berkaitan dengan pornografi. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh seseorang agar dapat memiliki integritas di era digital:

Berdiri Teguh di Dalam Iman Kepada Kristus

Keyakinan seseorang harus dipandu oleh prinsip-prinsip Allah yang abadi, bukan oleh opini populer yang mengikis apa saja yang kebetulan bisa diterima sekarang. Upaya orang percaya agar tetap memiliki integritas di era digital, maka ia harus berdiri teguh dalam iman, memerangi godaan-godaan dan kebiasaan-kebiasaan berdosa yang dengan senang hati musuh memakainya untuk menjauhkan seseorang dari mengenal Allah dan mengasihi sesama. Apabila seseorang menginginkan hati tetap utuh, tidak ternoda oleh hawa nafsu dan dihantui oleh hal-hal yang tidak murni, maka seseorang harus menetapkan batas-batas pada apa yang diakses melalui teknologi/ internet. Pada prinsipnya, Allah takkan memerintahkan seseorang melakukan sesuatu tanpa memberinya kuasa untuk melakukannya. Bagi Allah tidak ada hal yang mustahil, dan Dia memberikan kuasa untuk 'berenang' melawan arus budaya masyarakat yang tidak lagi memiliki integritas di era digital.

Menggunakan Internet dengan Bijaksana

Apabila seseorang mau mengikut Kristus dengan berintegritas, maka harus menggunakan teknologi dengan bijaksana. Salomo, pria yang paling bijaksana yang pernah hidup, memberi peringatan kepada anaknya terhadap godaan mengikuti tipe wanita yang keliru agar "Menjauhkan jalannya daripada dia, dan tidak/ jangan menghampiri pintu rumahnya" (band. Ams. 5:8). Melalui nasihat Salomo ini, ia memerintahkan kepada anaknya agar jangan dekat-dekat dengan pinggiran dosa. Artinya, melalui nasihat Salomo, mengajarkan kepada setiap orang untuk menjauhi dosa. Daud juga mengungkapkan ide ini dalam Mazmur 16:6 yang berbunyi: "Tali pengukur jatuh bagiku di tempat-tempat yang permai." Hal ini berarti bahwa Allah telah menempatkan pagar atau batas-batas untuk melindungi setiap anak-anak-Nya. Jadi, apabila kasih seseorang kepada Allah dinyatakan dengan segenap hati, pikiran dan jiwanya, maka ia harus bertekad melindungi hati, pikiran dan jiwanya. Oleh karena itu, orang percaya perlu memilah informasi mana yang penting, perlu, berguna, dan mana yang bisa diabaikan.⁴⁷ Mengikut Yesus di dunia yang terpusat pada dunia digital, yang terkadang penuh dengan hawa nafsu, akan bijaksana apabila seseorang membangun batas-batas *online* untuk mengamankan dirinya. Sebelum godaan dapat menjangkau seseorang, carilah cara untuk makin menjauhkannya.

⁴⁷ David Alinurdin, "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 91-105.

Jujur Dengan Diri Sendiri

Langkah selanjutnya untuk membebaskan diri dari belenggu dosa ketidakmurniaan berkaitan dengan masalah integritas di era digital adalah menghadapi permasalahan integritas tersebut kepada kebenaran itu sendiri. Hal ini dimulai dengan adanya kejujuran serta sadar diri bahwa terdapat kesalahan dalam diri seseorang dan yang bersangkutan telah berdosa. Elia berpendapat bahwa dalam menangani kecanduan pornografi internet harus dimulai dengan pengakuan dan kemauan pecandu untuk menghentikan kebiasaan tersebut. Semua upaya pasti akan gagal jika pecandu internet tidak mengakui bahwa masalahnya serius.⁴⁸ Sehingga, untuk meningkatkan kemungkinan seseorang untuk hidup dengan integritas *online*, harus memulainya dengan berkata kebenaran.

Selanjutnya, apabila seseorang menemukan poin-poin paling rentan dalam kehidupannya berkaitan dengan integritas, maka ia harus memasang batas-batas, menutup celah-celah dan mengeleminasikan poin-poin akses yang sudah jelas. Ada beberapa langkah pengamanan untuk membantu seseorang menjaga jarak dengan godaan dan pengalih perhatian *online*, yakni: *Pertama*, menghapus aplikasi video-video *YouTube* yang layak dipertanyakan; *kedua*, sama halnya dengan media sosial. Apabila mendapati lagi-lagi mengunjungi orang-orang, situs-situs, gambar-gambar atau video-video yang melukai hubungan dengan Allah, kemurnian pikiran dan intimasi dengan pasangan, buang saja media sosial tersebut; *ketiga*, mempertimbangkan *filter* terhadap internet; *keempat*, adanya usaha untuk memblokir *safari* dan memakai aplikasi *browser* internet ber-*filter*, atau memasang langkah-langkah pengamanan untuk *safari*, atau kedua-duanya; *kelima*, mencari tahu secara *online* atau dari penyedia layanan bagaimana caranya memblokir program-program dengan *rating* atau muatan tertentu.⁴⁹ Pada akhirnya, jujurilah dengan diri sendiri dan lakukanlah segalanya sebisanya untuk mengambil langkah-langkah perlindungan.

Upaya Pastoral Konseling agar Lepas dari Jerat Pornografi

Pelayanan pastoral konseling merupakan bagian penting dari pelayanan penggembalaan,⁵⁰ karena justru memperhatikan mereka yang paling membutuhkan.⁵¹ Searah dengan hal ini, Gintings menjelaskan bahwa, Pelayanan pastoral konseling menolong orang dalam mengatasi masalah dan krisis kehidupan ke arah pertumbuhan penuh melalui metode-metode yang mengembangkan hal-hal yang konstruktif dalam perilaku mereka sesuai dengan taraf perasaan-perasaan dan sikap-sikap mereka dalam mengambil keputusan-keputusan, memikul tanggung jawab dan memperbaiki perilaku mereka yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁵²

⁴⁸ Elia, "Kecanduan Berinternet Dan Prinsip-Prinsip Untuk Menolong Pecandu Internet."

⁴⁹ Groeschel, *#struggles (#Pergumulan-Pergumulan)*, 132-135

⁵⁰ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 22

⁵¹ Loren Goa, "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan," *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3 (2018): 107-125.

⁵² E.P. Gintings, *Konseling Pastoral* (Bandung: Jurnal INfo Media, 2009), 21

Pelayanan pastoral konseling merupakan pelayanan penggembalaan atau pendampingan kepada seseorang (konseli) yang memiliki masalah pastoral. Dalam hal ini, seorang gembala akan menolong orang tersebut (namun tidak berperan menggantikan orang yang bermasalah)⁵³ untuk melihat masalah dengan benar, merumuskan masalahnya serta mencari alternatif pemecahan masalah secara obyektif sampai pada akhirnya orang tersebut dapat menyelesaikan masalahnya. Berikut adalah langkah-langkah berkaitan dengan pastoral konseling yang dapat dilakukan agar seseorang lepas dari jerat pornografi dan menjadi pribadi yang berintegritas di era digital.

Memahami Diri Sendiri

Langkah pertama dari proses pemulihan adalah mengusahakan untuk memahami diri sendiri. Mengarahkan konseli untuk merefleksikan diri dan mengakui bahwa yang bersangkutan adalah seorang pecandu dan membutuhkan bantuan seorang gembala (konselor) dalam menolongnya melepaskan diri dari jerat atau perangkap pornografi. Dalam hal ini, konseli seringkali tidak terbuka bahwa mereka tidak memiliki daya serta terikat (kecanduan) pada pornografi. Akan tetapi, yang penting untuk ditanyakan adalah sampai kapan mereka akan meninggalkannya? akan sangat membantu mereka untuk mengakui bahwa mereka sedang sungguh-sungguh berjuang dan sangat memerlukan pertolongan. Dalam hal ini, konselor dapat menanyakan dan menyelidiki bersama konseli perbuatan negatif yang telah dilakukannya.⁵⁴ Konselor akan memeriksa dan menjelaskan masalah serta menentukan hal-hal apa saja yang pernah dilakukan pada masa lalu, untuk memecahkan masalah tersebut (Rm. 8:26).⁵⁵ Jadi, seorang konselor perlu mengenali dan menggali sejauh mana konseli telah mengalami kecanduan dengan pornografi.

Komunikasi

Pada waktu berurusan dengan pornografi, banyak konseli yang akan merasa kesulitan untuk berkomunikasi. Kemungkinan mereka menjadi khawatir atau bahkan bingung pada saat mengetahui bahwa mereka sering mengonsumsi hal-hal terkait dengan pornografi. Sehingga, yang bersangkutan akan menjadi pribadi yang tertutup. Pecandu pornografi akan menghindari serta mengisolasi diri dari sesamanya dan berusaha untuk menanggung sendiri “penderitaan” yang mereka alami. Perasaan emosi yang mendalam akan dialami oleh pecandu, seperti perasaan berdosa, bersalah, ketakutan dan penolakan. Hal ini menghancurkan hampir setiap aspek kehidupannya. Oleh karena itu, bagi konseli sangat penting untuk menyampaikan perasaannya secara terbuka, yakni dengan kejujuran dan kebebasan. Sehingga, langkah awal agar komunikasi ini dapat berjalan dengan baik,

⁵³ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 47

⁵⁴ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 52

⁵⁵ Ibid, 61

konselor harus memulai dengan membangun hubungan dengan konseli (Yoh. 6:63; 16:7-13; 1 Yoh. 4:6).⁵⁶ Pada saat proses membangun hubungan ini, konselor perlu menghadapi kesulitan dan masalah yang membelit pecandu dengan empati dan penerimaan tanpa menghakimi.⁵⁷ Konselor akan mendorong konseli agar yang bersangkutan mengungkapkan yang sebenarnya. Ia didorong untuk mengomunikasikan perasaan, pikiran dan sifat secara akurat dan efektif. Selain itu, agar konseli dapat menerima serta memercayai konselor, maka sejak permulaan konselor perlu membangun hubungan baik dengan konseli.⁵⁸ Hal ini bertujuan, agar proses komunikasi di antara dua pihak dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya, hal mendasar yang harus diperhatikan oleh konselor dalam proses komunikasi ini adalah mendengarkan dan menanyakan keluhan konseli yang biasa dinyatakan melalui perasaan serta situasi negatifnya.⁵⁹

Belajar dan Merubah Tingkah Laku

Selanjutnya, konselor akan menolong konseli yang sebelumnya telah mengalokasikan waktunya hanya untuk melihat hal-hal negatif kepada perubahan perilaku. Namun, pada saat mereka menyadari bahwa melihat segala hal negatif tersebut adalah aktifitas yang dapat merusak relasi dengan Tuhan dan sesama, konselor memberikan penjelasan bagaimana konseli dapat memanfaatkan setiap waktu yang telah Tuhan berikan kepada mereka untuk melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat. Dalam hal ini, konselor membimbing konseli untuk bersedia mengambil keputusan dan langkah yang sesuai dengan Alkitab dan beriman secara benar, konselor bersama klien harus membuat rencana untuk menjalankan langkah-langkah atau perbuatan-perbuatan yang benar berdasar iman yang benar yang harus dilakukan oleh konseli.⁶⁰ Searah dengan hal ini, Elia menyatakan bahwa, harus ada semacam ikatan kontrak dengan pecandu sehingga yang bersangkutan tidak menyentuh internet untuk jangka waktu tertentu. Sebagai gantinya, melatih mereka melakukan suatu kebiasaan baru. Pecandu tidak dapat tetap menganggur kecuali mereka secara aktif menggunakan Internet untuk mempelajari cara menggunakan waktu luang mereka secara lebih bermakna. Kelalaian dan pelanggaran terhadap komitmen akan disanksi sesuai kesepakatan bersama, seperti adanya perpanjangan waktu untuk tidak menggunakan (puasa) internet. Sebaliknya, apabila berhasil akan diberi *reward* berupa aktivitas yang mereka sukai tetapi tidak ada hubungannya dengan dunia *online*.⁶¹

Dalam hal ini, konselor mendorong konseli untuk senantiasa belajar dari kesalahan dan terus mencoba untuk bangkit. Walaupun, bagi konseli untuk meninggalkan segala yang berbau porno tidak dalam waktu singkat; menolong mereka untuk merubah tingkah laku

⁵⁶ Ibid, 61

⁵⁷ Elia, "Kecanduan Berinternet Dan Prinsip-Prinsip Untuk Menolong Pecandu Internet."

⁵⁸ Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 65

⁵⁹ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 52

⁶⁰ Ibid. 53

⁶¹ Elia, "Kecanduan Berinternet Dan Prinsip-Prinsip Untuk Menolong Pecandu Internet."

akan terus menjadi perhatian serta dilakukan oleh konselor. Konselor membantu menetapkan standar disiplin untuk diikuti konselor. Semakin konseli bisa membuat keputusan personal, semakin mereka pada akhirnya dapat mengendalikan dirinya sendiri. Dalam setiap sesi konseling, konseli didukung dalam merencanakan kegiatan sehari-hari dan mengevaluasi keberhasilan mereka.

Aktualisasi Diri

Setelah memahami kehidupan seseorang yang ada di dalam Kristus yakni melalui pernyataan sikap dan teladan Kristus di dalam kehidupan sehari-hari, konselor selanjutnya akan menolong konseli dalam pengembangan semua potensi yang ada dalam diri konseli. Selanjutnya potensi tersebut dipakai untuk memuliakan Tuhan. Dalam hal ini, konseli tidak perlu ada merasa khawatir karena pribadi Roh Kudus akan memampukannya untuk menghidupi kehendak Allah. Selain itu, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, konseli harus memberikan dirinya untuk terus belajar hidup di bawah pimpinan kuasa Roh Kudus. Oleh karena itu, dalam proses ini konselor perlu untuk membimbing serta mendorong mantan pecandu/ konseli mengembangkan iman kepada Tuhan, kebajikan, pengenalan dan pengetahuan akan firman Tuhan, mengendalikan diri, hidup dalam ketekunan, kesalehan, dan kasih (2 Pet. 3:1-10). Mantan pecandu juga membutuhkan bantuan untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya agar tidak terjebak dalam cara berpikir dan kebiasaan lama.⁶² Dalam prosesnya tentu tidak mudah, banyak masalah internal dan eksternal yang menghambat. Tetapi konseli harus selalu berjuang melawan rintangan karena ada Tuhan yang akan membimbing.

Mendukung

Setelah tujuan ditetapkan, konselor akan menolong konseli dan mendorongnya untuk melakukan tindakan sedemikian rupa sehingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, perlu adanya evaluasi bersama oleh konselor dan konseli mengenai keberhasilan dan kegagalan dari serangkaian tindakan yang dilakukan.⁶³ Searah dengan hal ini, Wright berpendapat bahwa: „selama proses konseling, konselor dan konseli memutuskan tindakan lanjutan apa yang harus diambil. Mungkinkah ada beberapa pilihan-pilihan tindakan yang dapat dicoba satu demi satu. Dimana, jika ada yang gagal akan mencoba alternatif pilihan lainnya (Yoh. 16:13; Kis. 10:19, 20; 16:16)“.⁶⁴ Selanjutnya, motivasi dan dorongan nyata akan senantiasa diberikan konselor. Dan yang paling penting adalah konselor akan selalu berdoa bagi konseli agar Tuhan memimpin serta menolong mereka untuk terus menerus dan tidak berputus asa ketika mencoba segala usaha menolong konseli menghilangkan kecanduan ini.

⁶² Ibid.

⁶³ Girard Egan dalam Gintings, *Konseling Pastoral*. 21

⁶⁴ H. Norman Wright, *Konseling Krisis: Menolong Orang Dalam Krisis Dan Stress* (Malang: Gandum Mas, 2009). 42

KESIMPULAN

Dibalik beragamnya manfaat positif dalam menggunakan internet di era digital, ada bahaya yang mengancam penggunaannya apabila tidak dipakai secara cerdas dan bijak (berintegritas). Sebab, selain bersifat menciptakan koneksi, jejaring internet juga dapat menjadi jebakan bagi penggunaannya dan salah satunya adalah bahaya pornografi. Di tengah dunia yang semakin bobrok ini, pornografi telah banyak merenggut kehidupan banyak orang dari segala usia, termasuk kehidupan Kristiani. Dengan adanya sekian banyak cobaan, godaan telah membuat seseorang bermasalah dengan integritasnya dalam mengikut Tuhan terkhusus di era digital. Dalam banyak kasus, seringkali mereka yang terlibat di dalamnya, pada akhirnya jatuh terperosok kepada kecanduan. Bagi yang sudah kecanduan, dapat merusak mental penggunaannya serta melihat segala hal yang berhubungan dengan pornografi sebagai sesuatu yang normal. Akibatnya, setiap orang yang sudah terjerat selama bertahun-tahun dengan dosa ketidakmurnian ini akan berakar di dalam hati dan pada akhirnya menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, orang percaya harus menghidupkan kembali integritasnya. Diperlukan upaya keras, sebab hal ini membutuhkan komitmen yang teguh untuk melakukannya. Di atas semua itu, mengandalkan Tuhan adalah dasar yang tepat untuk menghidupkan kembali integritas dan menghindarkan orang percaya dari jerat pornografi melalui internet.

Pada akhirnya, upaya pastoral konseling agar lepas dari jerat pornografi adalah *pertama*, dimulai dengan memahami diri sendiri dan mengakui bahwa yang bersangkutan (konseli) adalah seorang yang telah kecanduan dan memerlukan pertolongan konselor untuk menolongnya lepas dari jerat pornografi; *kedua*, membangun komunikasi dan hubungan yang baik dan terbuka antara konselor dan konseli agar konseli dapat menerima serta memercayai konselor serta terbuka terhadap masalahnya; *ketiga*, konselor membimbing konseli untuk bersedia mengambil keputusan dan langkah yang sesuai dengan Alkitab dan beriman secara benar; *keempat*, aktualisasi diri, dimana, konselor akan membantu konseli untuk mengembangkan segala potensi yang mereka miliki. Selanjutnya, mempergunakan potensi tersebut untuk memuliakan Tuhan; *kelima*, mendukung, dimana konselor akan memberikan motivasi dan dorongan yang sungguh-sungguh kepada konseli untuk bertindak sehingga sasaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dan yang terpenting adalah konselor akan selalu mendoakan konseli agar Tuhan benar-benar menolong mereka untuk konsisten dan tidak putus asa ketika mencoba semua usaha untuk menolongnya lepas dari kecanduan pornografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinuridin, David. "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 91-105.
- Anderson, Neil T. *Winning The Battle Within: Realistic Steps to Overcoming Sexual Strongholds*. Eugene: Harvest House, 2008.
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, 2010.

- Bucy, Erik P, ed. *Living in the Information Age: A New Media Reader*. Belmont: Wadsworth, 2004.
- Budijanto, Bambang. *Spiritualitas Generasi Muda Dan Gereja: Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Collins, Gary R. *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Elia, Heman. "Kecanduan Berinternet Dan Prinsip-Prinsip Untuk Menolong Pecandu Internet." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2009): 285-299.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Gintings, E.P. *Konseling Pastoral*. Bandung: Jurnal INfo Media, 2009.
- Goa, Loren. "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan." *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3 (2018): 107-125.
- Groeschel, Craig. *#struggles (#Pergumulan-Pergumulan)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016.
- Gunawan, Samuel T. "6 Makna Integritas Dan Nabi Samuel (1 Tim. 4:12b)." — — —. "E-Artikel: Situs Artikel Kristen."
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157.
- Haryadi, Dwi. *Kebijakan Integral Penanggulangan Cyberporn Di Indonesia*. Semarang: Penerbit Lima, 2012.
- King, Monica. *Konsep Bebas Dari Dosa Menurut Paulus Berdasarkan Roma 6:1-14 Dan Aplikasinya Dalam Pelayanan Pastoral Bagi Orang Kristen Yang Kecanduan Pornografi*. Literatur SAAT, 2010.
- Lundgaard, Kris. *The Enemy Within (Musuh Dalam Diriku)*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2004.
- Maxwell, John C. *Mengembangkan Kepentimpinan Di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Publisher. "APJII: Jumlah Penggun Internet Di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa."
- Purwanti, R. "Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 Dari Segi Pemanfaatan Gawai." *Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 Dari Segi Kebermanfaatan Gawai* (2021): 233-241.
- Rainie, Lee, and Barry Wellman. *Networked: The New Social Operating System*,. London: MIT Press, 2012.
- Rianse, Usman. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Teori Dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Ridlo. "Pornografi Masih Merajai Konten Negatif Internet Indonesia."
- Riruma, Josina Mariana. "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 56-96.
- Ronda, Daniel. *Pengantar Konseling Pastoral: Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.

- Samosir, Irfandi, and Sherly Ester Elaine Kawengian. "Be Wise in Social Media." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2022): 149–168.
- Santrock, John W. *Adolescence*. Edited by : McGraw-Hill. 9th ed. New York, 2003.
- School, Kalam Kudus Christian. "PORNOGRAFI Pada GENERASI MUDA!!! Mental Silent Killer!!!!" *Kalam Kudus Christian School*.
- Soendari, Tjutju. "Metode Penelitian Pendidikan Deskriptif." *Metode Penelitian Deskriptif* (2012): hal 1-26.
- Sudarmanto, G. *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik*. Palembang: Percetakan Monalisa, 2009.
- Sudjarwo, Markus. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173–189.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling (Jilid I)*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru PBIK Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Tadung, Frieska Putrima. "INTEGRITAS BERPERILAKU KUDUS BERDASARKAN 1 PETRUS 1:13-25 TERHADAP KOMITMEN PELAYANAN PADUAN SUARA ADONAI," no. 3 (n.d.): 13–25.
- Tafonao, Talizaro. "PERAN GURU AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL" (n.d.): 1–18.
- Teologis, Konstruksi, and Integritas Kristen. "Pendahuluan" 5, no. 1 (2022): 174–182.
- Wijaya, Hengki. "Keunggulan Integritas Generasi Muda Dalam Mewujudkan." *jurnal: sekolah Tinggi Filsafat Jaffray*, no. November (2015): 10–11.
- Wright, H. Norman. *Konseling Krisis: Menolong Orang Dalam Krisis Dan Stress*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Wuryantai, AG. Eka Wenats. "Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan Dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital Dan Masyarakat Informasi." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 1, no. 2 (2013): 131–142.
- "Hebrew Text: Westminster Leningrad Codex." *Partnership with Discovery Bible*.